

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit sangat penting artinya bagi Indonesia sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta transmigran Indonesia. Lebih dari 40 tahun terakhir ini, areal tanaman kelapa sawit di Malaysia dan Indonesia telah meningkat dari 145.000 ha menjadi 5.000.000 ha sebagai tanggapan terhadap pesatnya permintaan terhadap minyak nabati dan selama itu pula perkebunan kelapa sawit telah berkembang sejalan dengan dikembangkannya potensi pengelolaan perkebunan dalam skala ekonomis. Masalah yang segera akan dihadapi pada masa mendatang adalah dibidang manajemen agar efisiensi dapat ditingkatkan sehingga daya saingnya semakin kuat.

Peningkatan perhatian dibidang manajemen dilakukan dalam pembangunan kebun atau proyek dengan tujuan pembangunan tersebut berhasil dengan baik. Peningkatan manajemen tersebut dilakukan dengan cara menyusun perencanaan dalam berbagai aspek, teknis, sosial, ekonomi keuangan, kelembagaan, organisasi dan lain-lain. Akan tetapi, sebagai akibat pengembangan industri kelapa sawit yang sangat pesat, pada saat ini banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang ini tidak menerapkan suatu perencanaan manajemen operasi yang efisien dan efektif. Mengingat jumlah investasi yang dikeluarkan sangat besar, tanpa suatu formulasi manajemen operasi yang efisien dan efektif akan menyebabkan perusahaan

perkebunan kelapa sawit mengalami kesulitan dan hambatan untuk mencapai tujuannya.

PT. BPS adalah salah satu perusahaan perkebunan yang mempunyai lahan pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan Pola Kemitraan Inti Plasma di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur. Pengembangan lahan kelapa sawit PT. BPS ini mulai beroperasi pada tahun 2001 dan pada saat ini masih berada pada tahapan Pembibitan. Dengan visi menjadi perusahaan perkebunan kelapa sawit yang bermutu, unggul dan berkembang, maka PT. BPS memerlukan suatu manajemen operasi yang efektif, efisien, jelas dan terpadu untuk mencapai tujuan dari perusahaan ini. Dalam hal ini, PT. BPS memerlukan suatu perencanaan dan operasi manajemen dalam tahapan pembibitan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas dan keberhasilan untuk pengembangan tahapan selanjutnya.

Tahapan pembibitan merupakan awal kegiatan lapangan yang harus dimulai setahun sebelum penanaman di lapangan. Tujuan dari tahapan pembibitan ini adalah untuk menghasilkan bibit berkualitas tinggi yang harus tersedia pada saat penyiapan lahan tanam telah selesai. Untuk dapat menghasilkan bibit yang berkualitas tinggi, penjadwalan yang tepat perlu dilakukan karena keterbatasan yang mungkin dialami seperti ketersediaan kecambah oleh pemasok, musim tanam, ketersediaan tenaga kerja, dan lain-lain. Penjadwalan ini harus dijaga seketat mungkin agar bibit tidak terlambat ditanam, pertumbuhannya normal dan bibit dalam kondisi prima ketika akan dipindah tanam ke lapangan.

Pada saat ini PT. BPS tidak mempunyai suatu manajemen operasi yang baik sehingga dalam praktek kesehariannya timbul berbagai masalah dalam hal

operasional pengembangan lahan kelapa sawit, khususnya pada tahapan pembibitan yang merupakan fokus kegiatan pada saat ini. Permasalahan yang timbul tersebut sangatlah tidak menguntungkan dari segi ekonomis bagi investor yang menanamkan sejumlah besar modalnya pada proyek kelapa sawit ini. Oleh karena itu, dalam rangka untuk mencapai visi dan misi perusahaan, PT. BPS memerlukan suatu operasi manajemen yang terencana dan terorganisir dengan baik.

1.2 Rumusan Permasalahan

Tahapan pembibitan adalah tahapan yang sangat penting dan bertujuan untuk menghasilkan bibit berkualitas tinggi yang harus tersedia pada saat penyiapan lahan tanam selesai. Jika tahapan pembibitan ini tidak dilaksanakan dengan baik, bibit yang dihasilkan akan menjadi tidak baik pula yang pada akhirnya akan menyebabkan dan mempengaruhi tingkat produktivitas dan kualitas dari buah yang dihasilkan. Walaupun tahapan pembibitan ini ditilik dari luasannya relatif kecil, dalam praktek kesehariannya merupakan tahapan yang sangat kompleks dengan volume kerja cukup padat dan biaya yang cukup besar. Tanpa suatu manajemen operasi yang terorganisir baik menyebabkan operasional sehari-hari kegiatan lapangan tahapan pembibitan ini tidak berjalan dengan baik.

Permasalahan yang timbul pada tahapan pembibitan pada PT. BPS berkaitan dan terjadi secara berurutan antara yang satu dengan yang lain. Tertundanya atau terjadinya hambatan pada pekerjaan tertentu menyebabkan tertundanya pula pekerjaan pada tahapan selanjutnya. Sebagai contoh, faktor teknis seperti tidak

tersedia dan lamanya proses reparasi alat berat menyebabkan tidak dapat dilakukannya kegiatan transplanting yang memerlukan alat berat untuk pengadaan tanah yang berakibat mundurnya jadwal kegiatan transplanting secara keseluruhan. Selain itu pula, sebagai akibat tidak adanya sistem monitoring terhadap kegiatan yang ada, dalam hal ini penyiraman, menyebabkan ada beberapa bagian dari tanaman mengalami kekurangan unsur air yang mengakibatkan bibit mengalami kekeringan.

Secara umum dan teknis, permasalahan yang terjadi di tahapan pembibitan pada PT. BPS adalah sebagai akibat tidak adanya manajemen operasi yang baik. Dengan tidak adanya manajemen operasi kegiatan yang baik menyebabkan tidak terjadwal dan terorganisirnya kegiatan lapangan dengan baik, tidak adanya sistem pemantauan perkembangan dan perawatan kegiatan, dan lain-lain.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- 1 Melakukan evaluasi kinerja operasional kegiatan lapangan tahapan pembibitan periode pertama.
- 2 Penyusunan model manajemen operasi kegiatan lapangan tahapan pembibitan yang terencana dan terorganisir dengan baik.

1.3.2 Manfaat

- 1 PT. BPS mengetahui *performance* kegiatan tahapan pembibitan selama periode tahun 2003 – 2004.

- 2 PT. BPS mempunyai suatu standar manajemen operasi yang didasarkan pada siklus *Plan, Do, Check and Action*.
- 3 Dengan adanya suatu manajemen operasi yang baik, PT. BPS akan mampu secara profesional mengelola pengembangan lahan kelapa sawit untuk mencapai visi dan misi perusahaan yang telah ditetapkan

1.4 Ruang Lingkup

- 1 Sarana dan prasarana (kualitas hidup) pekerja tidak termasuk dalam evaluasi penelitian dan dianggap baik sehingga tidak mempengaruhi kegiatan operasional lapangan.
- 2 Riset tentang budidaya tanaman, kultur tanaman, kelayakan proyek dinilai dari kelayakan lokasi dan tanah tidak akan diteliti.
- 3 Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2003 sampai tahun 2004.
- 4 Desain lokasi dan lahan pembibitan dianggap baik.